



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 249-259

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim* (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Provinsi Jambi)

Rahmat Fauzi^{1✉}, Ainur Rofiq²

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

Email: rahmatfauzi404@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik *deskriptif* kualitatif. Keabsahan data menggunakan tiga kriteria yaitu: *kredibilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*. yaitu: a) Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri terdapat 10 karakter. b) Pendidikan karakter peserta didik terhadap guru terdapat 12 karakter: *Kedua*, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim* di pondok pesantren Darusy Syafi'iyah yaitu: 1) Pendidik diwajibkan menanamkan pentingnya adab kepada santri walaupun pendidik tidak mengajar kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*. 2) Pendidik diwajibkan membenahi adab santri yang dinilai tidak sesuai dengan kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*, sekalipun hari libur belajar mengajar. 3) Memberikan hukuman yang mendidik kepada santri yang melanggar aturan pondok. 4) Seluruh pendidik dan tenaga pendidikan harus menguasai kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*. 5) Pendidik dan tenaga pendidikan harus mengimplementasikan kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim* sebelum menerapkan kepada santri.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, KH Hasyim Asyari*

Abstract

This study aims to describe and analyze and find out the implementation of character education values from KH's perspective. Hasyim Asy'ari in the Book of Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. This study uses a qualitative approach and uses a case study type. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses a qualitative descriptive technique. Data validity uses three criteria, namely: credibility, dependability and confirmability. The results of this study indicate that: First, character education from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari in the Book of Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. namely: a) The Value of Student Character Education Against Himself there are 10 characters. b) There are 12 characters in the character education of students towards teachers: Second, the implementation of character education values from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari in the book Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim at the Darusy Syafiiyah Islamic boarding school, namely: 1) Educators are required to instill the importance of adab to students even though educators do not teach the book Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. 2) Educators are required to fix the manners of students who are considered not in accordance with the Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim book, even if it is a day off from teaching and learning. 3) Provide educational punishment to students who violate the rules of the boarding school. 4) All educators and educational staff must master the book Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. 5) Educators and education staff must implement the book of Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim before applying it to students.

Keyword: *Character education, KH Hasyim Asyari.*

PENDAHULUAN

Sepanjang hidup manusia di dunia, pendidikan ibarat ujicoba yang tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun. Dikatakan seperti itu, sebab pendidikan bagian kebudayaan dan peradaban orang yang memiliki potensi kreatif dan inovatif pada segala bidang hidupnya (Putri & Iskandar, 2020). Bagi bangsa Indonesia, krisis multidimensi membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya, yang pasti bangsa ini bisa belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu, sehingga bisa menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimis (Dimmock. & Walker., 2002; Kim, 2013; Masturaini, 2021).

Pendidikan merupakan proses membentuk sosok individu sebagai sumber daya manusia yang berperan besar dalam proses pembangunan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara menyebutkan, konsep pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya (Amirudin, 2019; Sofyani Wigati, Dwi Sri Rahmawati Sri, 2018).

Peserta didik yang mempunyai karakter yang mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Menurut (Darmadi, 2015; Iskandar, 2019b), peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik. Maka dari itu semakin jelaslah apa yang dimaksudkan dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa.

Secara kultural, pendidikan globalnya ada pada lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semua itu hidup pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat orang melalui transmisi yang dimilikinya, terutama pada bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dunia pendidikan islam dengan pendidikan pada globalnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan (Iskandar, 2019a; Saputra, 2016).

Persamaan akan timbul sebab sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri orang sendiri yang memang fitrahnya supaya mengerjakan proses pendidikan, lalu dari budaya yakni warga yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan. Pendidikan saat ini lebih mengunggulkan permasalahan mengenai materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Seyogianya pendidikan itu bisa menanamkan beberapa aspek yang meliputi jasmani, rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Pada pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektualnya saja, akan tetapi juga internalisasinya pada nilai-nilai relegius, moral, dan akhlaknya (Alawi, 2017; Asmuki & Aluf, 2018; Lubis et al., 2020).

Membangun konsep pada pendidikan ialah bertumpu pada pendidikan akhlak. Pada Agama Islam memiliki beberapa aspek yakni akidah, syari'ah, dan akhlak. Aspek yang berkaitan dengan tata aturan yang mengatur keyakinan seseorang pada Allah SWT, yakni akidah. tata aturan yang mendasarinya disebut syariah, dan norma atau hukum yang mengatur kaitan orang dengan orang dan orang dengan alam yang sesuai dengan keyakinan dan tata peribadatan yakni akidah, dan syariah yang disebut akhlak (Yunus, 2018).

Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari yang mana kitab ini juga menjadi rujukan bagi para pendidik maupun peserta didik dalam dunia pendidikan. Meskipun kitab aslinya berbahasa Arab, akan tetapi sekarang banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Secara garis besar kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari memuat 8 bab antara lain: Keutamaan Ilmu dan Ulama serta Keistimewaan Mengajar, Etika Murid dalam Belajar, Etika Pribadi Seorang Guru, Etika Murid dalam Belajar, Etika Pribadi Seorang Guru, Etika Guru dalam Mengajar, Etika Guru Kepada Murid-muridnya,

Etika kepada Buku sebagai Sarana Ilmu dan Hal-hal yang Berhubungan Dengan Kepemilikan, Penyusunan, dan Penulisan Buku (Asy'ari, 2020).

Kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari adalah sebuah kitab yang menawarkan konsep tentang nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang perlu dijadikan rujukan bagi para pendidik dan peserta didik pada umumnya. Jika nilai karakter menduduki peringkat yang tinggi, maka jalan untuk mengetahuinya secara detail juga cukup sulit. Disamping itu, realitanya banyak peserta didik yang membutuhkan pendidikan karakter sementara mereka kesulitan dalam mengkajinya, maka peneliti terdorong mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga mengambil dari salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal yaitu *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* (Asy'ari, 2020).

Berdasarkan kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* peneliti akan mengkaji karya KH. Hasyim Asy'ari yaitu mengenai akhlak atau adab peserta didik terhadap dirinya dan terhadap pendidik. Diantara nilai-nilai karakter peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu peserta didik harus berdoa meminta petunjuk dan Ridho kepada Allah SWT. dalam memilih guru yang akan mengajarkan ilmu kepadanya, selain itu peserta didik harus patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapatnya. Karakter Peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari ini sangat penting sekali untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi peserta didik di masa sekarang ini.

Peneliti mengharapkan dengan mengamalkan isi terjemahan kitab tersebut akan menambah wawasan peserta didik tentang adab-adab dalam pendidikan terutama adab peserta didik terhadap guru. Dapat dikatakan tidak terdapat lagi permasalahan peserta didik yang ramai diperbincangkan tentang kurangnya sopan santun, rendahnya karakter yang dimiliki peserta didik. Secara konten, pendapat KH. Hasyim Asy'ari mengenai adab peserta didik terhadap guru memiliki relevansi dengan isu-isu pendidikan karakter saat ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas.

Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti akan menghubungkan adab peserta didik terhadap guru dengan pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter yang terdapat pada 10 etika terhadap dirinya dan 12 etika. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari ada yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kemendiknas RI, namun ada beberapa adab peserta didik terhadap guru menurut

KH. Hasyim Asy'ari yang tidak terdapat dalam delapan belas pendidikan karakter menurut Kemendiknas RI.

Lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di Batang Hari mulai memberikan respon positif terhadap tantangan dan tanggung jawab. Ditandai dengan munculnya sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter, seperti yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Hal tersebut terintegrasi dalam misi Pondok Pesantren nomor 1 yaitu "menciptakan santri yang siap pakai, jujur, berakhlak mulia". Pesantren ini sangat memperhatikan pendidikan akhlak atau karakter bagi santrinya. Pendidikan karakter khususnya di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah tidak hanya dijadikan sebagai wacana atau slogan saja, tetapi diterapkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah seperti hafalan surah, tilawah Al-Qur'an dan shalat 5 waktu berjamaah, menunduk dan berhenti ketika ada guru yang sedang berjalan di hadapannya dan para santri tidak segan sampai menyusun alas kaki para guru dan masih banyak lagi.

Dari pemaparan diatas karena terlihat sangat menarik karakteristik para santri di pondok tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter di Pondok tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil judul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta'allim"* (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Provinsi Jambi).

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan adalah pendekatan Studi kasus. Mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu kegiatan atau sub organisasi tertentu yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta'allim"* di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019). Adapun teknik pengumpulan data

pada penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2012). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* di pondok pesantren Darusy Syafiiyah bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. sebagaimana yang dijelaskan:

Pendidik diwajibkan menanamkan pentingnya adab kepada santri walaupun pendidik tidak mengajar kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. 2) Pendidik diwajibkan membenahi adab santri yang dinilai tidak sesuai dengan kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, sekalipun hari libur belajar mengajar. 3) Memberikan hukuman yang mendidik kepada santri yang melanggar aturan pondok" (Wawancara kepada KH.M. Daniel pada hari jumat 08 April 2022).

Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Darusy Syafiiyah diatas dapat dipahami bahwa mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dilakukan dengan beberapa metode yaitu: 1) Pendidik diwajibkan menanamkan pentingnya adab kepada santri walupun pendidik tersebut tidak mengajar mata pelajaran kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. 2) Pendidik diwajibkan membenahi adab santri yang dinilai tidak sesuai. 3) memberikan hukuman yang mendidik kepada santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Kabag pendidikan menjelaskan:

"Karakter atau yang sering kami sebut akhlak ya mas, tidak serta merta tumbuh dengan sendirinya, ada siswa yang memiliki akhlak tapi tidak sedikit siswa yang belum berakhlak. Terkadang kami miris mas dengan asumsi masyarakat jika anaknya nakal

dan orang tua tidak mampu untuk mendidik baru anaknya dimasukan kepondok pesantren, hal ini la yang harus kami benahi” (Wawancara kepada Farhati pada hari jumat 08 April 2022).

Penjelasan kabag pendidikan diatas dapat dipahami bahwa karakter berasal dari dua faktor yaitu faktor bawaan atau dibawa sejak lahir dan karakter yang tumbuh karena pendidikan. hal ini sebagaimana pendapat para ahli. Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* sosialisasi dan lingkungan (Megawati, 2012). Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama, bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya (Zubaedi, 2012).

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Observasi peneliti dipondok pesantren Darusy Syafiiyah mengenai pendidikan karakter, para santri senantiasa menundukan pandangan saat berjumpa dengan guru dan menghargai waktu seperti selalu melaksanakan sholat jama’ah, senantiasa mengikuti proses belajar mengajar (observasi pada hari senin 11 April 2012). Hal ini sebagaimana terdapat dalam kitab *Adab al-“Alim Wa al-Muta”allim* karya KH. Hasyim Asy’ari bab Karakter Peserta didik terhadap guru, yang mana dalam bab ini membahas 12 jenis karakter yaitu: 1) Berusaha dan *istikharah* mencari pendidik yang tepat. 2) Mencari pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman ilmu dari para ahli. 3). Patuh dan berperilaku terpuji kepada pendidik. 4) Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan. 5) Menunaikan hak-hak pendidik. 6) Berpikir positif kepada pendidik. 7) Memperhatikan etika ketika hendak menemui guru. 8) Memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan guru. 9) Jika tidak sependapat dengan guru, peserta didik tetap harus beretika. 10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru. 11) Memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan guru. 12) Beretika terhadap guru dalam segala situasi dan kondisi (Asy’ari, 2020). Santri pondok pesantren Darusy Syafiiyah mengatakan dengan menggunakan bahasa daerah jambi :

‘Peraturan pondok ketat nian bang, kami disiko gegalaoe diatur, jadwal kami ko bukan cama belajar tapi banyak nian bang, ado jam belajar, ado jam makan, ado jam tedok. Kami disiko kalau ketemu guru harus nunduk dak boleh natap guru, klw ado guru lewat

kami harus berenti bejalan sambek nunduk, kalau guru la lewat baru la kami jalan bang. Kalau peraturan itu kami langgar biasoe guru yang nengok lansung negor walaupun guru tu nyok ngajar kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*" (Wawancara kepada Huda dan Wicaksono pada Jumat 08 April 2022).

Wawancara peneliti dengan santri diatas dapat di pahami secara sederhana bahwa peraturan pondok pesantren yang mengikat, semua kegiatan santri di atur, jika santri bertemu dengan guru maka santri diharuskan menundukan pandangan jika hal itu tidak dilakukan maka santri tersebut lansung dibenahi oleh guru yang melihat hal tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, menamkan nilai disiplin dan menghargai waktu, serta menghargai guru. Dalam mengimplemntasikan nilai-nilai pendidikan karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Pondok pesantren Darusy Syafiiyah tidak hanya kepada santri namun pendidik harus terlebih dahulu memberikan contoh, sebagaimana yang dijelaskan pimpinan pondok pesantren bahwa Seluruh pendidik dan tenaga pendidikan harus menguasai kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*. 2) Pendidik dan tenaga pendidikan harus mengimplementasikan kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim* sebelum menerapkan kepada santri. (Wawancara Kepada KH. M. Daniel pada hari jumat 08 April 2022)"

Penjelasan KH. M. Danial, M.Pd diatas dapat dipahami bahwa para pendidik diharuskan terlebih dahulu menguasai dan mengimplemntasikan kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim* sebelum mengajarkan kepada peserta didik. Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral) (Megawangi, 2011). Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Kabag Pemandokan menjelaskan:

"Disini mas, kami mewajibkan semua pendidik dan tenaga pendidikan untuk mengimpelmentasikan nilai-nilai pendidikan karakter hal ini dilakukan karena guru itu suri tauladan bagi murid, kita tidak mungkin bisa mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke peserta didik kalau pendidikny tidak mengimplementasikan terlebih dahulu. Kami juga menghruskan semua pendidik menjadi pengawas bagi

murid jika guru menemukan murid yang kurang beradab, guru tersebut harus segera membenahinya mas” (Wawancara kepada Zaitun pada hari jumat 08 April 2022).

Hal yang senada juga disampaikan yang mengampu mata pelajaran kitab *Adab al-’Alim Wa al-Muta’allim*.

“Begini ya mas mengapa semua guru diharuskan menjadi pengawas adab santri, karena tidak mungkin saya sendiri yang mengawasi adab seluruh santri walupun saya yang mengajar kitab *Adab al-’Alim Wa al-Muta’allim*. Adab itu kan sangat erat hubungannya dengan perilaku sehari-hari mulai dari tutur kata, tingkah laku bahkan sampai kepakaian santri. jika saya mengajar di lokal itu kan hanya memberikan teori, teori yang telah diberikan ini lah yang selalu kita lihat di kehidupan sehari-hari santri apakah telah mengimplementasikan teori tersebut atau belum” (Wawancara kepada Erianto pada hari jumat 08 April 2022).

Penjelasan pimpinan pondok pesantren Darusy Syafiiyah, kabag pemondokan dan guru mata pelajaran kitab *Adab al-’Alim Wa al-Muta’allim* diatas dapat dipahami bahwa: untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter K.H Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab al-’Alim Wa al-Muta’allim* harus melibatkan semua pengurus pondok pesantren tidak hanya guru yang mengajar kitab tersebut, Guru terlebih dahulu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan K.H. Hasyim Asy’ari mengenai karakter pendidik terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam belajar mengajar dan karakter pendidik terhadap pelajar. (Asy’ari, 2020) Hal ini pun sebagaimana yang dikatakan Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim Jadilah guru yang baik atau tidak sama sekali (Adnan, 2021).

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka, tetapi juga harus diberi bekal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan terutama lagi pondok pesantren yang lebih dikenal dikhalayak umum akan pendidikan karakternya. Pendidikan karakter di sekolah seperti pondok pesantren misalnya, dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat

dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat menumbuhkan individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim* (Studi di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Jambi yaitu: 1) Pendidik diwajibkan menanamkan pentingnya adab kepada santri walaupun pendidik tidak mengajar kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*. 2) Pendidik diwajibkan membenahi adab santri yang dinilai tidak sesuai dengan kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*, sekalipun hari libur belajar mengajar. 3) Memberikan hukuman yang mendidik kepada santri yang melanggar aturan pondok. 4) Seluruh pendidik dan tenaga pendidikan harus menguasai kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim*. 5) Pendidik dan tenaga pendidikan harus mengimplementasikan kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta"allim* sebelum menerapkan kepada santri

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, D. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 109–120.
- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupedia*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Asy'ari, H. K. M. H. (2020). *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid (Adāb al-'Ālim wa al-Muta"allim*. Manba'ul Huda.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dimmock., C., & Walker., A. (2002). *School leadership in context societal and organizational cultures*. Bell (Eds.). The principles and practice of educational management. Paul Chapman.
- Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid (Adāb al-'Ālim wa al-Muta"allim)* (Jawa Timur: Manba'ul Huda, 2020).
- Iskandar, W. (2019a). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109>

- Iskandar, W. (2019b). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatkan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1126>
- Kim, M. (2013). Cultivating teachers' morality: The pedagogy of emotional rationality. *Australian Journal of Teacher Education*, 38(1), 12–26. <https://doi.org/10.14221/ajte.2013v38n1.2>
- Lubis, S. A., Neliwati, N., & Pardede, F. P. (2020). The Implementation of Akhlak Education Values in Academic Services at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 914–922. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i11.2909>
- Masturaini. (2021). Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). *Pascasarjana IAIN Palopo*, April, 5–24.
- Muhammas Ismail Adnan, *Inspirasi dan Perjuangan Kiai Asep Saifuddin Chalim Membangun Manusia Indonesia* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa. 2021).
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2012)
- Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.
- Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundatioan, 2012)
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, (tc; Jakarta: Star Energi, 2011)
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skill)*. SMILE's Publishing.
- Sofyani Wigati, Dwi Sri Rahmawati Sri, A. W. (2018). Pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hadjar Dewantara Untuk Materi Integral Di Sma. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. isbn: 978-602-6258-07-6
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Yunus, U. K. dan K. D. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts. Guppi Samata Gowa. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, VII(1), 76–95.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2012)